



Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar

Tri Sutrisno, Koko Prasetyo, Brian Kurniawan Widiyanto, Reza Adiluhung Prasetya Mahendra, Anjas Asmara Subekti

Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email : triynwasutrisno@gmail.com

Abstrak: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memanfaatkan berbagai metode intrakurikuler untuk memastikan peserta didik mencapai potensi maksimal mereka, memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Pada analisis tersebut, data dimaknai secara deskriptif dan dituangkan secara naratif. Hasil penelitian terdapat beberapa problematika yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK di SD Negeri jetis 03. Dalam Kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, mendesain pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Pekerjaan Sekolah tetap diberikan kepada peserta didik setiap harinya akan tetapi tidak hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan menginovasikan dirinya.

Kata Kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif untuk memberikan lebih banyak kelonggaran kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Namun, di dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, banyak ditemukan seorang guru kesulitan dalam mengimplemtasikannya.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah mengembangkan aspek Kebugaran Jasmani, Keterampilan Gerak, Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Sosial, Penalaran, Stabilitas

Emosional, Tindakan Moral, Aspek Pola Hidup Sehat, dan Pengenalan Lingkungan Bersih, melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Kebijakan perubahan kurikulum, pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter siswa. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri, bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-



menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan siswa. (Maman Suyahman, 2020). Masa pandemi Covid-19, merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim memberikan wacana menggabungkan adalah merdeka belajar. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Melalui kurikulum merdeka belajar, mulai berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir, tiadanya kebutuhan dan keberanian untuk berpikir mandiri (Daga, Agustinus Tangu, 2018). Semangat belajar adalah sikap diri dan suasana hati yang berkorelasi positif dengan

keingintahuan, kepercayaan diri, dan optimism.

Peristiwa belajar akan berkembang bila dunia pendidikan mampu menumbuhkan kebebasan berpikir dan mencoba serta keterbukaan menerima ketidakberhasilan. (Malino, Tira Maya Maisesa, 2020). Tiga kebijakan lain yakni mulai tahun 2021 tidak ada ujian nasional dan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang dilakukan di tengah jenjang sekolah, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan peraturan penerimaan siswa baru. (Tohir, 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. (Mustaghfiroh, 2020) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) Selain itu, terdapat empat pokok atau bagian dalam program Merdeka Belajar yang diprakarsai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdiri yaitu Ujian Sekolah



Berstandar Nasional (USBN) yang dihapuskan dan dikembalikan lagi kepada masing-masing kebijakan di setiap sekolah, Ujian Nasional (UN) digantikan menjadi Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jika semula terdiri dari tiga belas komponen disederhanakan menjadi hanya tiga komponen, dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional. (Lani Rahmawati, 2022; Nurulaeni & Rahma, 2022). Dari keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwasanya program tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik juga menyenangkan. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, maka akan membantu guru agar lebih mudah menyampaikan materi serta memfokuskan pada pengembangan keterampilan siswa.

Potensi yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan lebih maksimal dan ini menguntungkan siswa karena melalui Mereka Belajar memiliki sinkronisasi dengan ketertarikan dan bakat setiap siswa. Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik et al., 2022)

Berdasarkan hasil wawancara guru tentang kesulitan-kesulitan yang dialami guru berkaitan dengan pelaksanaan

pembelajaran di masa darurat diantaranya, (1) sebagian guru belum berinovasi dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; (2) guru belum memahami cara meningkatkan 4 C (critical thinking, creative, collaborative, communication) pada peserta didik karena guru selalu memberikan penugasan pada masa covid; (3) guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang efektif sesuai karakteristik peserta didik; dan (4) belum banyak guru mengikuti pelatihan yang secara khusus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mendeskripsikan “problematika implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri 3 Jetis Sukoharjo”

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) dalam Moleong (1990:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu kegiatan prosedur pada penelitian guna untuk menghasilkan data deskriptif yaitu meliputi ucapan atau tulisan dan perilaku perorangan yang sedang diamati. Jenis penelitian ini adalah jenis deskriptif (eksposefacto).

Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri 3 Jetis Sukoharjo. Subjek untuk penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswadi Sekolah Dasar Negeri 3 Jetis Sukoharjo. Menurut pendapat Lofland dalam Moleong (2007:157) mengungkapkan sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini diperoleh



sumber data, yaitu sumberdata primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan pada saat penelitian dilakukan, yaitu diperoleh dari hasil wawancara. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berguna baik sebagai bahan perbandingan maupun untuk memperkuat data lapangan. Sumber data sekunder penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pembelajaran daring yakni Silabus, RPS, hasil belajar, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilaksanakan dengan bertanya jawab dengan dosen. Pedoman wawancara yang banyak digunakan oleh peneliti adalah bentuk “semi struktur”. Kegiatan ini mula-mula interviewer yaitu peneneliti menanyakan bebrapa pertanyaan yang sudah terstruktur, yang telah dipersiapkan oleh interviewer, kemudian satu per satu pernyataan sebelumnya diperdalam dalam mendapat keterangan lebih lanjut (Arikunto, 2010: 270). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagian lewat media sosial, dan sebagian lagi dengan tatap muka. Dalam pelaksanaan tatap muka melakukan jaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan. Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti secara runtut/sistematis, pengumpulan data menggunakan suatu prosedur yang terstandar (Arikunto, 2010:265). Dalam pelaksanaan pengumpulan data yang dibutuhkan, penulis telah menggunakan metode, yaitu: Penelitian Lapangan (*Field Research*) yakni penelitian yang dilaksanakandengan meksanakan kegiatan peninjauan langsung ke tempat obyek

penelitian guna memperoleh data primer. Pengumpulan data ini menggunakan dilsakan dengan merujuk pada instrumen: pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi.

Analisis data penelitan ini menggunakan analisis deskriptif. Pada analisis tersebut, data dimaknai secara deskriptif dan dituangkan secara naratif. Dari data tersebut yang terkumpul dan telah disusun kemudian dilakukan analisis data dengan menggggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni mengemukakan gambaran terhadap data yangdidaptkan selama pengumpulan data. Hal-hal yang perlu dideskripsikan yakni data mengenai RPS, pembelajaran daring dan evaluasinya. Dalam penelitian ini, analisis data yang telah digunakan adalah model Miles and Huberman (1992,16-21) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi.

Pengecekan keabsahan data sangatdiperlukan untuk penelitian kualitatif guna data penelitian yang telah didapat pada penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data, teknik yang digunakan yaitu: kecukupan referensial dan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas keabsahan data menggunakan sesuatu yang terdapat di luar data itu untuk kpengecekan atau digunakan dalam membandingkan data yang telah ada. Tahap-tahap penelitian yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 3 Jetis Sukoharjo, ditemukan beberapa hal terkait problematika penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Jetis



Sukoharjo Bapak Sugeng Riyanto, S.Pd. diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Perencanaan

Sebagai Kepala Sekolah dalam melakukan perencanaan adalah membuat jadwal pembinaan kepada semua guru terkait materi-materi penting di Kurikulum Merdeka. Pembinaannya sebelum masuk tahun pelajaran baru. Pembinaan dilakukan di luar jam mengajar sehingga harus mengorbankan sedikit hari libur guru.

2. Pelaksanaan

Pembinaan meliputi pembelajaran paradigma baru, pembahasan CP, Analisis CP menjadi TP dan menjadi ATP, modul ajar berdiferensiasi, asesmen diagnostik, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. Evaluasinya

Membutuhkan satu hari dalam satu pekan untuk membuat modul ajar dan modul proyek secara bertahap. Sekolah Dasar Negeri 3 Jetis Sukoharjo menentukan setiap Sabtu, karena peserta didik belajar hari Senin sampai Jumat saja. Sekolah Dasar Negeri Jetis 03 juga tidak menggunakan buku paket, Terapi membuat modul ajar sendiri untuk mencapai CP. Hal ini karena materi yg ada di buku paket belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah kami. Sekolah Dasar Negeri 3 Jetis Sukoharjo juga kami tidak bisa memastikan apakah materi di buku paket sudah sesuai dg CP terbaru yaitu nomor 033.

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua sekolah ditemukan, dalam melaksanakan kurikulum merdeka secara maksimal dilakukan hal sebagai berikut.

Perencanaan

RPP; Poin penting pada rancangan RPP kurikulum merdeka antara lain : (1) profil siswa untuk menentukan pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, gaya belajar bahkan keadaan sehari-hari masing-masing siswa; (2) tujuan pembelajaran; (3) bukti dan asesmen peserta didik dalam melaksanakan materi pembelajaran yang menyertakan Langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti dan penutup); (4) strategi pembelajaran untuk menentukan pendekatan, model dan metode pembelajaran; (5) cakupan kegiatan pembelajaran; dan (6) penilaian yang dilihat dari keaktifan siswa., kelengkapan identifikasi, Foto kegiatan, ketepatan waktu mengumpulkan.

Pelaksanaan KBM

1. Pemetaan kebutuhan belajar Murid
2. Kesiapan belajar murid
3. Minat belajar

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat peserta didik diantaranya adalah dengan:

- a. Menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian murid misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan, dsb),
- b. Menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu murid
- c. Mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari murid.
- d. Menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana murid dapat memecahkan persoalan (problem-based learning)

4. Profil belajar

Profil belajar ini ditujukan untuk mengetahui lebih dalam identitas peserta didik agar dapat mengetahui bakat, minat dan gaya belajar yang disukai masing-masing peserta didik. Hal ini untuk menentukan strategi pembelajaran. Jadi seorang guru harus lebih dalam mengenali kebutuhan masing-masing peserta didiknya agar dapat memilih dengan tepat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kegiatan belajar tetap menggunakan K13 dengan paradigma baru (visi dan misi) harus menyampaikan kesiapan siswa dalam belajar; (2) cara mengajar menggunakan paradigma belajar dengan berbasis pada peserta didik sehingga tidak lagi berbasis pada materi; (3) merdeka berubah dalam proses pembelajaran yang tidak menuntut peserta didik untuk tuntas pada semua materi pembelajaran (d disesuaikan dengan bakat dan minat). Dalam Kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP gunamerancang KBM dalam setiap pekan.

Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. PS tetap diberikan kepada peserta didik setiap harinya akan tetapi tidak hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan menginovasikan dirinya.

Aspek Penilaian

Kurikulum merdeka mengembangkan tiga komponen manusia yaitu : (1) Komponen berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih pada setiap peserta didik; (2) Komponen fisik untuk menghasilkan keterampilan masing-masing individu; (3) Komponen Qolbu untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan keyakinan setiap peserta didik. Penilaian yang dilihat dari keaktifan siswa, bukti melaksanakan kegiatan, ketepatan waktu mengumpulkan, kemandirian dan keaktifan, kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. kurikulum merdeka melaksanakan penilaian berdasarkan fase, yaitu: (1) Fase A (setara dengan kelas I dan II SD); (2) Fase B (setara dengan kelas III dan IV SD); (3) Fase C (setara dengan kelas V dan VI SD)

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kegiatan belajar tetap menggunakan K13 dengan paradigma baru (visi dan misi) harus menyampaikan kesiapan siswa dalam belajar; (2) cara mengajar menggunakan paradigma belajar dengan berbasis pada peserta didik sehingga tidak lagi berbasis pada materi; (3) merdeka berubah dalam proses pembelajaran yang tidak menuntut peserta didik untuk tuntas pada semua materi pembelajaran (d disesuaikan dengan bakat dan minat).

Terdapat beberapa problematika yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka di kedua sekolah tersebut. Dalam Kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru



tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. PS tetap diberikan kepada peserta didik setiap harinya akan tetapi tidak hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan menginovasikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Efendi, Y. B. (). *Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar yang Akan Gantikan Kurikulum 2013, Sudahkah tau?* 08 Juli . <https://grobogan.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2294955460/kelebihan-dan-kekurangan-kurikulum-merdeka-belajar-yang-akan-gantikan-kurikulum-2013-sudahkah-tahu?page=3>
- Inkiriwang, N. (2019). *Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan.* 15–38.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kemendikbudristek. (). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 9–46. ult.kemdikbud.go.id
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 Nasional, U. S. P. (1982). Introduction and Aim of the Study. *Acta Paediatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Sriandi, Adelia K. (). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Kawasan Sekolah Plosok*. 6
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927> Teknologi,
- D. A. N. (). *Kebijakan Kurikulum 17*.
- Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia